

Pembinaan Kader dalam Optimalisasi Taman Posyandu di PAUD Harapan Bangsa *Cadre Development in Optimizing Taman Posyandu at PAUD Harapan Bangsa*

Widia Shofa Ilmiah^{1*}, Juliati Koesrini²

^{1,2}Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brw
Email: widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id¹, email: juliatikoesrinish@gmail.com²

*Corresponding author: widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id¹

ABSTRAK

Penurunan angka *stunting* menjadi indikator utama dalam program SDGS. Indonesia menempati urutan ke-9 di Asia Tenggara untuk prevalensi *stunting* (36,4%) tahun 2017. Prevalensi *Stunting* Tahun 2018 di Jawa timur (32,81%). Kabupaten Probolinggo menduduki urutan ke-4 di Jawa Timur untuk intervensi *stunting* dengan prevalensi *stunting* (39,9%) tahun 2018, Kecamatan Pajarakan (16%), sedangkan di Desa Ketompen (13,2%). Faktor Penyebab yaitu kemiskinan; usia ibu balita, rendahnya partisipasi ibu balita, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, kepuasan ibu, sikap ibu, peran kader dan peran tokoh masyarakat dalam Taman Posyandu. Permasalahan mitra yaitu rendahnya kehadiran ibu balita ke Posyandu, belum ada kader tersendiri untuk mengelola Taman posyandu, dan insentif yang layak, belum lengkapnya fasilitas "Taman Posyandu" atau kegiatan Posyandu yang dilaksanakan di PAUD. Metode kegiatan yaitu perekrutan kader baru, insentif yang layak, pemberian pendidikan kesehatan, serta pemberian pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal. Hasil kegiatan setelah pembinaan dan adanya insentif yang layak menunjukkan peningkatan pengetahuan, motivasi, dan keterampilan kader taman posyandu melakukan komunikasi interpersonal, praktik pemanfaatan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) anak prasekolah, pemanfaatan lahan sekitar dalam pembuatan makanan tambahan serta pembuatan mainan edukatif.

Kata Kunci: Pembinaan, Kader, Optimalisasi, Taman Posyandu

ABSTRACT

Reducing stunting is a key indicator in the SDGS program. Indonesia ranks 9th in Southeast Asia for stunting prevalence (36.4%) in 2017. In East Java (32.81%) in 2018. Probolinggo Regency ranks 4th in East Java for stunting intervention with stunting prevalence (39.9%) in 2018, Pajarakan District (16%), while in Ketompen Village (13.2%). Causative factors are poverty; the age of mother, the low participation of mother, education, knowledge, satisfaction, attitude of mother, the role of cadres and community leader in Taman Posyandu. The partner's problem is lack of attendance of mothers to posyandu, there is no separate cadre to manage Taman Posyandu, and low incentives, incomplete "Taman Posyandu" facilities or Posyandu activities carried out in early childhood education. The methods are recruitment of new cadres, appropriate incentives, the provision of health education, as well as training in the provision of interpersonal communication skills. The results of the activities after coaching and the existence of appropriate incentives show an increase in the knowledge, motivation, and skills of Taman Posyandu cadres in carrying out communication, the practice of utilizing developmental pre-screening questionnaire for preschool children, the use of surrounding land in making additional food and making educational toys.

Kata Kunci: Coaching, Cadre, Optimalization, Taman Posyandu.

PENDAHULUAN

Taman Posyandu merupakan salah satu bentuk layanan kesehatan primer yang memberdayakan masyarakat atau unit kegiatan berbasis masyarakat (UKBM) dari,

oleh dan untuk masyarakat yang penyelenggaraannya terintegrasi antara posyandu di lapangan atau desa dan posyandu di sekolah PAUD (Tim Pokjanal Posyandu Provinsi Jawa Timur dan *Global Alliance for*

Improved Nutrition (GAIN), 2017). Kegiatan di posyandu meliputi kesehatan ibu dan anak, KB, imunisasi, gizi dan pencegahan serta penanggulangan diare (Nazri *et al.*, 2016). Taman Posyandu adalah model posyandu yang melibatkan PAUD melalui pendekatan terintegrasi yang menekankan pada berbagai aspek seperti pendidikan dan kesehatan anak balita. Taman Posyandu dapat difungsikan juga untuk mendeteksi balita *stunting* yang memberikan dampak jangka panjang (Rahmawati, 2020).

Penurunan angka *stunting* (anak kerdil) menjadi prioritas utama dari enam tujuan target *The Global Nutrition* tahun 2025 dan menjadi indikator utama dalam program berkelanjutan *Sustainable Development Goal of Zero Hunger* serta menjadi isu startegis program prioritas pembangunan kesehatan tahun 2020-2024 yang dicanangkan pemerintah Indonesia (Satriawan, 2018 dan Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Bukti empiris dunia menunjukkan bahwa *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (*Gross Domestic Products*) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Selain itu, *stunting* juga dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan/ *inequality* sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga

menyebabkan kemiskinan antar generasi. Anak kerdil yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga/ keluarga yang miskin dan kurang mampu tetapi *stunting* juga dialami oleh rumah tangga/ keluarga yang mampu secara ekonomi (Riskesdas, 2018).

Indonesia menempati urutan ke-9 di Asia Tenggara untuk prevalensi *stunting* dengan prevalensi 36,4% pada tahun 2017 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 bahwa terdapat penurunan Balita Stunting dari 35,8% tahun 2013 menjadi 32,81% pada tahun 2018 di Jawa Timur, namun presentase tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) sebesar 20% (Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo, 2019). Kabupaten Probolinggo menduduki urutan ke-11 di Jawa Timur untuk intervensi *stunting*. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Probolinggo menyebutkan prevalensi *stunting* tahun 2018 cenderung turun dibandingkan tahun 2013 dari 49,9% menjadi 39,9%, atau 4 dari 10 Balita mengalami gizi kronis. Salah satu Desa di Kabupaten Probolinggo yang menjadi program prioritas penurunan angka *stunting* adalah Kecamatan Pajajaran (Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo, 2019).

Kecamatan Pajajaran merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Probolinggo

yang memiliki prevalensi *stunting* cukup tinggi sebesar 16% dari seluruh jumlah balita yang ditimbang di Posyandu (Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo, 2019). Sedangkan jumlah *stunting* di Desa Ketompen sebesar 13,2% (Data Bidan Ketompen, 2021).

Penyebab masih tingginya kasus *stunting* di Indonesia, Jawa Timur dan Kabupaten Probolinggo menurut (*Investing in Nutrition and Early Years* (INEY) yaitu karena kemiskinan atau faktor ekonomi masyarakat yang rendah (Widagdo dan Husodo, 2009); usia ibu balita, rendahnya partisipasi ibu balita di Posyandu sehingga pemantauan antropometri tidak efektif, dan kenaikan berat badan balita (Rahmawati *et al.*, 2019), tingkat pendidikan ibu dan suami, tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya posyandu dan kesehatan anak balita masih rendah (Destiadi, Nindya dan Sumarmi, 2015); Belum optimalnya peran kader dalam Taman Posyandu (Merita dan Hesty, 2019). Faktor lainnya yaitu kepuasan ibu terhadap pelayanan yang diberikan dan sikap ibu terhadap posyandu, peran tokoh masyarakat (Fariani dan Paramastri, 2015).

Hasil wawancara kepada ketua kader Posyandu “Harapan Bangsa” dan bidan wilayah Desa Ketompen menyebutkan jumlah kader posyandu di lapangan sebanyak 5 orang yang terdiri dengan latar belakang pendidikan SMP, SMA dan kader Taman Posyandu masih

berasal dari kader Posyandu di Lapangan. Masih tingginya angka kejadian *stunting* dan belum optimalnya pemanfaatan Taman Posyandu di Dusun Krajan disebabkan oleh berbagai faktor yaitu rendahnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan sikap serta motivasi ibu tentang pentingnya ke Posyandu, rendahnya akses ibu balita yang memiliki anak usia pra sekolah untuk berkunjung ke Posyandu karena jadwal posyandu bersamaan dengan jadwal sekolah anak di PAUD, belum adanya kader Taman Posyandu tersendiri serta belum terlatihnya sebagian besar kader posyandu yang selama ini ada di Lapangan. Serta faktor komunikasi interpersonal kader posyandu yang masih kurang dalam memberikan KIE atau motivasi kepada ibu balita untuk aktif hadir dalam kegiatan Posyandu.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kunjungan ibu balita ke posyandu, yaitu rekrutmen kader Taman Posyandu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Taman Posyandu dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita (Riyanto dan Nissa, 2019), komunikasi kader yang efektif dalam pelaksanaan pelayanan posyandu (Retasari dan Anisa, 2018) kualitas pelayanan posyandu, performa kader pada saat melakukan penyuluhan dan pemanfaatan instrumen buku KIA dan buku catatan lainnya dengan baik dilakukan oleh kader dan adanya

fasilitas yang memadai untuk memberikan pelayanan posyandu di Taman posyandu yang optimal, serta pemberian insentif yang layak untuk kader Taman Posyandu untuk meningkatkan motivasi kader serta melibatkan peran Bidan dan Kepala Desa dalam Pengelolaan Taman Posyandu (Saputri dan Tumangger, 2019).

Taman Posyandu sebagai salah satu sarana yang diharapkan dapat memfasilitasi pemberian layanan kesehatan primer pada anak balita, merupakan salah satu solusi yang ditawarkan penulis untuk mengatasi masalah rendahnya cakupan kunjungan ibu balita ke Posyandu lapangan dan permasalahan terkait gizi *stunting*. Taman Posyandu beranggotakan kader atau guru PAUD, perangkat desa yang secara sukarela membantu program kerja bidan dalam membantu kelancaran pelayanan Posyandu.

Kader posyandu sebagai agen pencegahan primer (Saputri dan Tumangger, 2019). Tugas dan fungsi kader posyandu sebelum hari-H kegiatan posyandu melakukan persiapan, menyebar luaskan informasi kegiatan pada ibu balita, membagi tugas antar kader, melakukan koordinasi dengan bidan, menyiapkan bahan penyuluhan, menyiapkan buku-buku catatan. Tugas hari-H kader yaitu melakukan pendaftaran, penimbangan dan pengukuran tinggi badan anak, mengukur LILA ibu hamil, melakukan penyuluhan, memotivasi ibu untuk

aktif datang ke posyandu, memberikan PMT, melakukan pencatatan (Nazri *et al.*, 2016). Sebagai kader untuk menjalankan tugas dan fungsinya diwajibkan untuk mengikuti berbagai pelatihan tentang kesehatan ibu dan anak.

Pelaksanaan posyandu menurut kader dan bidan masih belum efektif jika hanya dilaksanakan di dusun/ di luar sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD) atau raudatul athfal (RA) dengan adanya Taman Posyandu yang sudah terbentuk, namun pelaksanaannya belum optimal sehingga kunjungan ibu balita ke Taman Posyandu masih rendah serta karena keterbatasan fasilitas dan belum adanya kader Taman Posyandu tersendiri, peran tokoh masyarakat yang masih kurang dalam Pengelolaan Taman posyandu. Oleh karena itu, perlunya optimalisasi “Taman Posyandu” untuk mengatasi masih terdapatnya ibu balita yang tidak berkunjung ke Taman Posyandu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan ibu dan anak balitanya serta untuk deteksi dini atau *screening stunting* pada balita oleh masyarakat (kader) (Anwar *et al.*, 2010).

Selain itu, perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan penyuluhan dan pemberian pendidikan kesehatan melalui komunikasi interpersonal secara efektif kepada ibu balita dalam memberikan pelayanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Tahapan Kegiatan dan Partisipasi Mitra

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Selasa, 5 April 2022. Peserta yang hadir yaitu seluruh kader posyandu lapangan sejumlah 7 orang, guru PAUD 3 orang, serta 10 ibu dan 10 anak pra sekolah. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga dibantu oleh Bidan pemegang wilayah dan dihadiri oleh sekretaris desa sebagai perwakilan Kepala Desa yang membantu pelaksanaan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan penambahan kader baru melalui perekrutan kader baru Taman Posyandu dan bekerjasama dengan Bidan dan Kepala Desa dalam keberlanjutan pemberian insentif kader yang layak, praktik tata cara konseling atau penyuluhan oleh kader ke ibu balita tentang *stunting*, pemberian makanan tambahan yang bernilai gizi, bervariasi dan menggunakan hasil pangan lokal dengan memanfaatkan lahan sekitar, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak balita serta pemanfaatan KPSP, dan penyediaan alat permainan edukatif untuk melengkapi fasilitas Taman Posyandu.

Kegiatan selanjutnya yaitu mengevaluasi hasil kegiatan atau pembinaan yang telah dilakukan kepada kader Taman

Posyandu setelah kegiatan penyuluhan dan praktik selesai di lakukan pada sesi siang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan taman posyandu ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan komunikasi interpersonal, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengelolaan taman posyandu, kader lebih terampil dalam membantu tugas bidan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak pra sekolah dan terampil memanfaatkan KPSP sebagai alat bantu pra skrining perkembangan setelah diberikan pelatihan.

Selain itu, kader juga memiliki keterampilan yang semakin baik setelah diberikan intervensi penyuluhan dan praktik pemanfaatan KPSP untuk mendeteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita serta mengalami peningkatan pengetahuan dalam pembuatan makanan tambahan untuk anak pra sekolah dengan memanfaatkan lahan sekitar, polibek, tabulampot sebagai media tanam.

Dalam kegiatan ini pemberdayaan yang dilakukan tim pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bersama bidan pemegang wilayah setempat kepada kader Taman Posyandu termasuk guru PAUD yang direkrut sebagai kader Taman Posyandu yaitu

kader dapat melakukan pemberian pendidikan kesehatan dengan pendampingan kepada ibu balita tentang *stunting*, Pemberian makanan tambahan anak yang memiliki nilai gizi dengan memanfaatkan lahan sekitar, polibek, tabulampot sebagai media tanam, melakukan penimbangan BB dan pengukuran TB serta mencatatnya dengan benar di buku KIA, melakukan praktik pemanfaatan KPSP untuk mendeteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita dan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) sendiri yang dibuat dari kertas karton dan bahan bekas gelas plastik untuk melengkapi fasilitas bermain Taman Posyandu.

Selanjutnya, tim memberikan buku seri membaca, mewarnai dan berhitung dapat menambah kelengkapan fasilitas yang ada di Taman Posyandu.

Hasil selanjutnya yaitu adanya pemberian insentif kepada kader Taman Posyandu yang berasal dari sebagian dana Desa untuk pos kesehatan, terbukti dapat meningkatkan motivasi seluruh kader taman posyandu (100%) dalam melakukan tugas dan fungsinya dengan baik, ketika kader diberikan penjelasan tugas yang harus dilakukan selanjutnya untuk optimalisasi pengelolaan Taman Posyandu dengan pendamping Bidan wilayah setempat.

Hasil wawancara kepada 10 ibu balita saat kegiatan evaluasi yaitu seluruhnya (100%)

antusias dan bersemangat untuk rutin membawa anaknya ke Taman Posyandu yang terintegrasi dengan PAUD tempat anaknya bersekolah pada bulan selanjutnya.



Gambar 1. Penyuluhan dan Pelatihan Kepada Kader, Orang Tua dan Anak Prasekolah tentang Taman Posyandu, Stunting, PMT, Pemanfaatan Lahan sekitar, Pemantauan Tumbuh Kembang.

Pembahasan

Taman posyandu merupakan suatu pengembangan layanan posyandu yang memiliki tingkatan purnama atau mandiri yang terintegrasi dengan Pendidikan anak usia dini (PAUD) dan Bina Keluarga Balita (BKB) (Tim Pokjanel Posyandu Provinsi Jawa Timur dan *Global Alliance for Improved Nutrition* (GAIN), 2017). Manfaat Taman Posyandu yaitu mencegah, deteksi dini serta mengatasi kejadian stunting dan wasting pada anak, pemberian makanan tambahan anak, memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, imunisasi, pemeriksaan kehamilan, KB dan Kesehatan reproduksi (Beal *et al.*, 2018).

Untuk optimalisasi taman posyandu dibutuhkan pendamping. Yang dimaksud dengan pendamping taman posyandu

merupakan seorang kader yang akan mendampingi kegiatan posyandu di PAUD (Rahmawati, 2020).

Kader adalah bagian dari masyarakat yang di rekrut menjadi pendamping kegiatan posyandu, baik posyandu lapangan maupun taman posyandu. Kader sebagai pendamping dalam kegiatan taman posyandu memiliki fungsi yaitu sebagai agen pencegah kekerasan pada anak, membantu tugas bidan dalam pendaftaran, penyuluhan, memotivasi masyarakat, memberdayakan masyarakat untuk datang ke Posyandu (Fariani dan Paramastri, 2015).

Fungsi dan peran kader lainnya yaitu untuk memberitahukan jadwal kegiatan posyandu ke masyarakat, melakukan pencatatan buku KIA/ KMS, membagikan makanan tambahan (PMT), serta melakukan kunjungan rumah ibu hamil, Pasangan usia subur (PUS), ibu yang mempunyai balita atau anak usia pra sekolah agar datang ke posyandu sesuai jadwal yang telah ditetapkan (Siregar, 2021).

Selain itu, kader juga dituntut memiliki keterampilan dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memanfaatkan keusioner pra skrining perkembangan (KPSP). Hal ini sesuai dengan hasil pengabdian kepada masyarakat bahwa kader memiliki peran sangat penting dalam pengelolaan taman posyandu. Baik kader

tersebut berasal dari kader lapangan, maupun kader sekaligus guru PAUD.

Menurut (Larasati, 2019) faktor yang mempengaruhi optimalisasi taman posyandu yaitu pengetahuan, sikap, persepsi, *self efficacy*, pengalaman pelatihan sesuai bidang keahlian yang pernah diikuti, lama pengabdian, motivasi, keterampilan, adanya *reward* finansial dan non finansial. Faktor lainnya yaitu kemampuan kader dalam melakukan pengelolaan taman posyandu, serta kelengkapan fasilitas taman posyandu.

Faktor yang pertama yaitu pengetahuan. Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan kader. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa seluruh kader memiliki tingkat Pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Selanjutnya partisipasi kader dan keaktifan kader dalam pengelolaan taman posyandu dipengaruhi oleh pekerjaan lainnya, insentif kader, serta keikutsertaan dalam organisasi lainnya (Siregar, 2021).

Faktor kedua yaitu keterampilan komunikasi kader dalam memberikan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Retasari dan Anisa, 2018) bahwa komunikasi kader merupakan hal yang paling mendasar yang harus dimiliki kader. Keterampilan kader dalam berkomunikasi akan mengembangkan rasa percaya dirinya yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam

pemberian konseling atau penyuluhan. Bentuk penyuluhan yang diberikan kader tentang makanan tambahan dengan pemanfaatan lahan sekitar, pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara periodik, manfaat datang ke Taman Posyandu, dan lain sebagainya. Kemampuan kader ini akan memberikan dampak pada motivasi ibu balita dan ibu anak pra sekolah dan anaknya untuk datang ke Taman Posyandu. Anak yang di bawa ke Taman Posyandu untuk di monitor pertumbuhan dan perkembangannya, akan memberikan dampak jangka Panjang pada prestasi belajar anak, sosialisasno anak serta kemampuan dalam melaksanakan tugasnya secara mandiri.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi partisipasi kader dalam optimalisasi Taman Posyandu yaitu pengembangan diri kader melalui kegiatan pelatihan, seminar, workshop dan lain sebagainya. Kader yang di beri pelatihan dan yang tidak akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dalam melaksanakan peran dan fungsinya (Larasati, 2019). Pendapat lain menunjukkan bahwa kader yang minim diberi pelatihan dan pembinaan akan berdampak pada kurang pemahannya terhadap tugas dan fungsinya, kurangnya informasi, serta kurangnya koordinasi antara kader dengan bidan dalam

pelaksanaan kegiatan Taman Posyandu (Putri dan Dwihestie, 2020).

Agar kader memiliki semangat tinggi dalam melaksanakan tugasnya, telah diberikan insentif berupa reward finansial yang layak berasal dari sebagian dana desa, serta pemberian reward non finansial berupa pujian dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wirapuspita, 2013) bahwa pemberian reward berupa insentif dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja kader Taman Posyandu. Hal ini sependapat dengan (Wisnuwardani, 2012) bahwa kader yang diberi insentif berupa uang tunai akan memiliki peningkatan kinerja kader dalam melaksanakan perannya di Taman Posyandu. Insentif uang tunai ini memiliki fungsi bagi kader dalam pemenuhan kebutuhan primer dan kebutuhan lainnya yang dapat mempengaruhi psikologis kader sehingga kader menjadi termotivasi dan memiliki semangat tinggi untuk menyelesaikan tugasnya.

SIMPULAN

Pembinaan kader sebagai upaya optimalisasi Taman Posyandu melalui pemberian pendidikan kesehatan tentang cara berkomunikasi interpersonal, pemberian keterampilan pembuatan alat permainan edukatif, pemantauan pertumbuhan, pemanfaatan KPSP, adanya pemberian insentif yang layak, terbukti dapat meningkatkan semangat kader atau motivasi kader (100%)

dalam menjalankan tugas dan fungsinya serta kinerja kader secara umum dalam pengelolaan Taman Posyandu ke depannya serta memberikan dampak meningkatkan kunjungan ibu dan anak prasekolah ke Taman Posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. *et al.* (2010) 'High participation in the Posyandu nutrition program improved children nutritional status', *Nutrition Research and Practice*, 4(3), pp. 208–214. doi: 10.4162/nrp.2010.4.3.208.
- Beal, T. *et al.* (2018) 'A review of child stunting determinants in Indonesia', *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), pp. 1–10. doi: 10.1111/mcn.12617.
- Data Bidan Ketompen. 2021. *Pemantauan Wilayah Setempat*, Krejengan: PMB.
- Destiadi, A., Nindya, T. S. and Sumarmi, S. (2015) 'Frekuensi Kunjungan Posyandu dan Riwayat Kenaikan Berat Badan Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 3-5 Tahun', *Media Gizi Indonesia*, 10(1), pp. 71–75. doi: 10.20473/mgi.v10i1.71-75.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo. 2019. *Angka Stunting Kabupaten Probolinggo*, Probolinggo: Dinkes.
- Fariani, A. and Paramastri, I. (2015) 'Kader Posyandu sebagai Agen Pencegahan Primer Tindakan Kekerasan Seksual pada Anak', *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(2), pp. 138–149. Available at: <https://journal.ugm.ac.id/index.php/gamajpp/article/view/9215>.
- Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN), Tim Pokjanel Posyandu Provinsi Jawa Timur and Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN) (2017) 'Petunjuk Teknis Pelaksanaan Emo Demo di Taman Posyandu'. Surabaya: Gain, pp. 1–68. Available at: <https://emodemo.org/repository/posyan>
- du-module.
- Kementerian Kesehatan RI (2018) *Hasil Utama Riskesdas 2018 Provinsi Jawa Timur*. Jakarta. Available at: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3752>.
- Larasati, D. C. (2019) 'Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Taman Posyandu Sri Rejeki Di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang', *Reformasi*, 9(1), pp. 55–65. doi: 10.33366/rfr.v9i1.1323.
- Merita, M. and Hesty, H. (2019) 'Positive Deviance Gizi Pada Keluarga Miskin Di Desa Baru, Sarolangun Jambi', *Jurnal Ipteks Terapan*, 13(1), pp. 55–66. doi: 10.22216/jit.2019.v13i1.1186.
- Nazri, C. *et al.* (2016) 'Factors influencing mother's participation in Posyandu for improving nutritional status of children under-five in Aceh Utara district, Aceh province, Indonesia', *BMC Public Health*, 16(1), pp. 1–9. doi: 10.1186/s12889-016-2732-7.
- Putri, H. A. and Dwihestie, L. K. (2020) 'Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Wilayah Beji Sidoarum Godean Sleman', *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), pp. 66–72. doi: 10.24903/jam.v4i1.770.
- Rahmawati, S. M. *et al.* (2019) 'The effectiveness education of counseling of infant and young child feeding as intensive to improve counseling performance of Posyandu cadres in Bogor, Indonesia', *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), pp. 1–9. doi: 10.18203/2394-6040.ijcmph20192138.
- Rahmawati, T. I. (2020) *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pendampingan Taman Posyandu Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang*. Sampang: Dinkes Kab. Sampang.
- Retasari, D. and Anisa, R. (2018) 'Communication For Cadres At Posyandu Kuntum Mekar (The

- Phenomenology Study About The Meaning Of Communication For Cadres At Posyandu Kuntum Mekar In Jaya Mekar Village, Sub-District Padalarang, West Bandung District), *Proceeding*, 1(1), pp. 78–84. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/icoss/article/view/2329>.
- Riskesdas (2018) *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta. Available at: <https://www.litbang.kemkes.go.id/hasil-utama-riskesdas-2018/>.
- Riyanto, R. and Nissa, C. (2019) ‘Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Pemulihan Gizi Bagi Kader Posyandu Dan Ibu Balita’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5(1), pp. 1–7. doi: 10.33023/jpm.v5i1.198.
- Saputri, R. A. and Tumangger, J. (2019) ‘Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia’, *Journal of Political Issues*, 1(1), pp. 1–9. doi: 10.33019/jpi.v1i1.2.
- Satriawan, E. (2018) *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024)*, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. Jakarta. Available at: http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis2018/Sesi1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf.
- Siregar, E. Z. (2021) ‘Jurnal at-taghyir’, *Jurnal At-Taghyir*, 4(Desember 2021), pp. 147–160. Available at: <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/taghyir/article/view/4496/3242>.
- Widagdo, L. and Husodo, B. T. (2009) ‘Pemanfaatan Buku KIA Oleh Kader Posyandu: Studi Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungadem Kabupaten Bojonegoro’, *Makara, Kesehatan*, 13(1), pp. 39–47. Available at: <http://journal.ui.ac.id/index.php/health/article/viewArticle/348>.
- Wirapusita, R. (2013) ‘Insentif Dan Kinerja Kader Posyandu’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), pp. 58–65. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2831/2885>.
- Wisnuwardani, R. W. (2012) ‘Insentif Uang Tunai dan Peningkatan Kinerja Kader Posyandu’, *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(1), pp. 44–48. doi: 10.21109/kesmas.v7i1.75.